

BAB I

PENDAHULUAN

Kesehatan anak mempunyai peran penting dalam pembangunan kesehatan suatu bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Namun, upaya menghadirkan generasi emas Indonesia ini diikuti oleh permasalahan *Stunting* yang masih mengancam. *Stunting* merujuk pada kondisi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya.

Stunting terjadi karena kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan anak. Masalah gizi pada anak perlu ditangani dengan tepat karena berpotensi terhadap tingginya angka kematian. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lebih dari separuh kasus kematian bayi dan balita disebabkan oleh kekurangan gizi. Anak yang mengalami kekurangan gizi berisiko meninggal 13 kali lebih besar dibandingkan anak dengan status gizi yang baik. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (WHO, 2020). Balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak selalu ideal sehingga memiliki tinggi badan pendek atau sangat pendek sebagai dampak dari kekurangan gizi (Yadika, Berawi dan Nasution, 2020). Status gizi adalah indikator kesehatan yang penting, dimana usia balita merupakan kelompok rentan terhadap permasalahan gizi terutama *stunting* terutama *stunting* yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan kurang pada usianya. Risiko jangka pendek akibat kekurangan gizi yaitu bertambahnya morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, meningkatnya bertambahnya morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, meningkatnya beban perawatan dan pengobatan. Sedangkan risiko jangka panjangnya yaitu dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, terganggunya konsentrasi belajar dan produktifitas kerja menurun (Adam, 2021).

Angka kejadian *Stunting* di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) sebesar 21,3% atau sebanyak 144 juta anak dibawah 5 tahun mengalami *Stunting*. Pada tahun 2020 jumlah *Stunting* merupakan merupakan

permasalahan terbesar setelah angka kejadian wasting sebanyak 47 juta anak dan obesitas sebanyak 38,3 juta di dunia. Angka kejadian *Stunting* di dunia didominasi oleh Asia sebesar 54% dan Afrika sebesar 40%. Data tersebut menunjukkan *Stunting* terjadi sebagian besar di beberapa negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah hingga rendah (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi *Stunting* tinggi. Prevalensi *Stunting* tahun 2020 menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) jumlah anak yang menderita *Stunting* dibawah usia lima tahun pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta (UNICEF, 2020). Sedangkan prevalensi *Stunting* di Indonesia pada tahun 2020 dari riset Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), sebanyak 26,92 persen balita di Indonesia mengalami *Stunting*. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi *Stunting* pada tahun 2020 berdasarkan hasil riset SSGBI bersama Kementerian Kesehatan sebanyak 27 persen dan pada tahun 2021 prevalensi *Stunting* di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 20 persen (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sedangkan prevalensi *stunting* di Kota Surakarta berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk dan KB pada akhir Januari 2021 sebanyak 1059 balita. Selain itu, prevalensi *Stunting* di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta berdasarkan data *Stunting* dari Puskesmas Sibela pada tahun 2021 sebanyak 120 balita mengalami *Stunting*.

Banyak faktor yang menyebabkan *stunting*, yaitu masalah sosial, ekonomi yang rendah, status gizi ibu ketika hamil, berat bayi lahir rendah (BBLR), pola asuh anak yang kurang tepat, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air bersih (Permatasari dan Suprayitno, 2020).

Apabila masalah *Stunting* tidak diatasi, akan menimbulkan dampak buruk dalam jangka pendek dan dampak buruk dalam jangka panjang. Menurut Yudi (2020), dampak buruk yang ditimbulkan oleh *Stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak buruk *Stunting* dalam jangka panjang adalah menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah

terserang penyakit dan berisiko tinggi terkena diabetes, kegemukan, penyakit jantung, stroke, disabilitas pada usia tua dan kematian. *Stunting* juga berdampak pada penurunan produktifitas, ekonomi, kemiskinan dan kesenjangan sosial (Wahyuni, 2020).

Masalah *Stunting* perlu diatasi dengan tepat karena berpotensi terhadap tingginya angka kematian anak. Salah satunya dengan memberikan informasi mengenai pendidikan kesehatan pencegahan *Stunting*.

Pendidikan kesehatan sangat penting sebagai upaya untuk pencegahan *Stunting* yang berperan menjembatani adanya kesenjangan informasi kesehatan. Apabila informasi kesehatan yang dimiliki telah benar maka akan memotivasi ibu untuk menerapkan informasi mengenai gizi balita. Hal tersebut dapat mencegah balita mengalami kekurangan gizi di masa emas atau 1000 hari pertama balita. Pengetahuan tentang gizi pada balita diantaranya meliputi pengetahuan jenis makanan, cara memberikan makan, waktu pemberian makan, pertumbuhan balita, kesehatan balita serta pola asuh yang tepat untuk balita (Dewi *et al.*, 2019). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan menggunakan berbagai media. Media buku saku merupakan media yang digunakan untuk mendapat informasi.

Tujuan buku saku ini yaitu untuk memberikan informasi tentang pencegahan *Stunting* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai *Stunting*. Sehingga diharapkan ibu dapat mengaplikasikan kegiatan untuk pencegahan *Stunting*. Buku saku ini dapat bermanfaat bagi ibu, masyarakat dan kader posyandu balita dalam pencegahan *Stunting*. Pencegahan *Stunting* dapat dilakukan dengan mudah karena dapat dilakukan secara mandiri seperti memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, selama hamil dan setelah melahirkan, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan yang di dampingi dengan MP - ASI, terus memantau pertumbuhan anak, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan. Buku saku ini dapat bermanfaat bagi ibu yang memiliki anak balita yaitu pencegahan *Stunting* dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan *Stunting* meliputi informasi gizi pada balita. Bagi masyarakat yaitu dapat menambah pengetahuan bahwa *Stunting* dapat dicegah dengan cara memenuhi kebutuhan gizi selama hamil dan setelah

melahirkan, memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan dengan MP-ASI, memantau pertumbuhan anak, dan menjaga kebersihan. Bagi kader posyandu balita yaitu meningkatkan peran kader posyandu balita dalam penanggulangan *Stunting* melalui pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan sebulan sekali dengan pengisian kurva kartu menuju sehat.